

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam telah menjelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak diresmikan dengan ikatan tali pernikahan atau yang disebut dengan istilah pacaran adalah sesuatu yang haram, bahkan menodai nilai-nilai Islam dan kehormatan manusia itu sendiri. (Cece Abdulwaly 2017). Pacaran adalah hubungan antar individu dengan individu lain yang saling menyukai dan secara umum tertarik secara emosional. Pacaran identik kepada hubungan antara lawan jenis namun dewasa ini hubungan pacaran tidak hanya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki saja, sesama jenis pun ada yang menjalin hubungan pacaran, laki-laki sama laki-laki ataupun sebaliknya.

Masyarakat barat membenarkan adanya fase-fase hubungan heteroseksual dalam kehidupan manusia sebelum menikah, seperti *puppy love* (cinta monyet), *dating* (kencan), *going steady* (pacaran) dan *engagement* (tunangan). Budaya pacaran memiliki berbagai macam variasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia pacaran diartikan sebagai sebuah proses perkenalan masa sebelum pernikahan. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini pacaran yang awalnya dianggap sebagai tahap pencarian kecocokan tersebut justru hanya menjadi sebagai alasan belaka agar dapat bersenang-senang dengan cara berdua bersama lawan jenis yang diwarnai dengan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina. (Hermawan, 2019).

Istilah pacaran dalam Islam ataupun pacaran Islami sejatinya tidak diajarkan akan tetapi dalam Islam ada istilah *ta`aruf*. *Ta`aruf* mempunyai makna yang luas akan tetapi *ta`aruf* yang dimaksud disini adalah proses saling mengenal antara dua orang lawan jenis yang ingin menikah. Jika di antara mereka berdua ada kecocokan maka bisa berlanjut ke jenjang pernikahan tapi jika tidak maka prosespun berhenti dan tidak berlanjut. Pada proses *ta`aruf* pihak laki-laki mencari keterangan tentang biografi, karakter, sifat, akhlak dan lain-lain tentang wanita yang ingin dipinang melalui seseorang yang mengenal baik tentangnya demi kepentingan pernikahan. Bisa juga dengan cara meminta keterangan langsung kepada wanita itu sendiri namun melalui perantara seseorang begitupun sebaliknya.

Ta`aruf dan pacaran jelas sangat berbeda, proses *ta`aruf* dilakukan dengan cara memperhatikan aturan-aturan antara lawan jenis yang sesuai dalam syariat Islam sedangkan pacaran dilakukan tanpa adanya aturan khusus dan tanpa adanya batasan-batasan kontak fisik antara lawan jenis sehingga pacaran dapat memicu terjadinya perzinahan.

Islam telah mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan zina sebagaimana dalam al-Quran surah al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓءَ حَتَّىٰ تَكُونُوا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَٰكُمْ حُجُبٌ مِّنَ الْكِبْرِيَاءِ ۚ ذَٰلِكُمْ لَعَنَ اللَّهُ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَٰحِشَةً ۖ وَسَآءَ سَبِيْلًا

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. (Kemenag 2019 hal.285).

Ibnu *Kasir* menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya berbuat zina, begitupula mendekatinya serta melakukan perbuatan yang mendorong terjadinya perzinaan. Selain itu Al-Maragi menafsirkan ayat ini sebagai bentuk larangan Allah Swt kepada hambanya agar tidak mendekati perbuatan zina dengan cara menghindari segala macam sebab-sebabnya dan motif-motifnya. Larangan mendekati zina ini sebagai bentuk penekanan atas tercelanya perbuatan zina itu dan surat al-Isra ayat 32 sebagai penekanan atas larangan mendekati berbagai macam hal-hal yang memicu kepada perbuatan zina.

Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar pada awal penafsirannya terkait al-Isra ayat 32 menjelaskan bahwasannya zina yaitu “segala persetubuhan yang tidak disahkan dengan nikah, atau tidak sah nikahnya”. Ketidakbolehan mendekati hal-hal yang mendekati zina, menurut Buya Hamka disebabkan karena adanya syahwat bersetubuh yang ada pada laki-laki dan perempuan. Gelora syahwat itu muncul ketika laki-laki dan perempuan saling berdekatan-dekatan. Buya Hamka mengatakan: “Apabila seorang laki-laki dengan perempuan telah berdekatan, susah mengelakkan tumbuhnya syahwat itu”. (Hamka 1983).

Quraish Shihab menghubungkan penafsiran surat al-Isra ayat 32 dengan ayat sebelumnya, yakni surat al-Isra ayat 31. Pada ayat sebelumnya, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mendorong untuk membunuh anak-anak perempuan pada zaman jahiliyah adalah adalah kekhawatiran diperkosa atau berzina. Maka di ayat selanjutnya yakni al-Isra ayat 32, Allah Swt memerintahkan semua anggota masyarakat untuk menghindari segala penyebab yang dapat mengantar ke arah zina. (Rozy dan Nirwana, 2022).

Berdasarkan penafsiran mufassir di atas terkait surat al-Isra ayat 32 dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut ditafsirkan sebagai suatu peringatan, peringatan untuk menjauhi segala perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada zina. Selain menjadi peringatan bagi umat muslim ternyata QS. Al-Isra/17:32 juga dapat menjadi motivasi untuk tidak pacaran atau dengan kata lain menjomlo jika dimaknai dari sisi yang berbeda misalnya seperti yang terjadi pada mahasiswa program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Kendari, mereka memaknai QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi untuk menjomlo. Alasannya karena selain memang dilarang dalam syariat Islam, mereka juga termotivasi dari pemahaman ayat pada QS. Al-Isra/17:32. Hal ini dapat diketahui dari observasi awal yang telah dilakukan peneliti. Peneliti menemukan informasi bahwa beberapa mahasiswa program studi IAT angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022 yang memilih menjomlo daripada pacaran.

Saudari IR adalah salah satu mahasiswa IAT angkatan 2022, ia menjelaskan pendapatnya bahwa dalam surat al-Isra ayat 32 dilarang mendekati zina dan menurutnya ayat ini secara tidak langsung menjadi larangan untuk pacaran karena menurutnya orang yang pacaran melakukan sentuhan fisik seperti pegangan tangan, dan lain sebagainya. Ada pula SH mahasiswa IAT angkatan 2020 menjelaskan pemahamannya bahwa surat al-Isra ayat 32 terkait dengan larangan pacaran, SH menjomlo karena takut berbuat dosa, ia takut melakukan perbuatan yang dimurkai Allah Swt dan takut akan terjerumus ke dalam zina. Selain itu ada pula alasan pendukung lainnya yang membuat mereka tetap

berpegang pada prinsip menjomlo seperti yang dikatakan mahasiswa IAT angkatan 2021 dia memilih menjomlo agar dapat lebih fokus meraih masa depan yang lebih baik kedepannya serta ia tidak ingin berharap lebih kepada makhluk Allah Swt karena menurutnya berharap kepada manusia hanya membuat kecewa. Ada juga yang beralasan karena ingin menjaga nama baik orang tua, ingin fokus kepada diri sendiri, ingin menjaga diri agar kelak dipertemukan dengan jodoh yang baik dan merasa lebih bebas karena tidak ada yang perlu mengaturnya. Meskipun demikian tidak semua mahasiswa program studi IAT menjomlo, ada pula mahasiswa IAT yang memilih untuk tetap berpacaran dengan berbagai alasan tertentu.

Penelitian ini akan fokus menganalisis pemahaman mahasiswa program studi IAT IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi menjomlo (tidak pacaran). Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa program studi IAT ialah: pertama karena pada program studi IAT mahasiswa telah dibekali ilmu-ilmu dalam menafsirkan al-Quran sehingga lebih mudah dalam menganalisis pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat al-Quran khususnya pada QS. Al-Isra/17:32. Kedua, walaupun secara keseluruhan mahasiswa IAT mempelajari ilmu penafsiran al-Quran, akan tetapi belum tentu semua mahasiswa IAT sesuai antara pengetahuan dan implementasinya. Sebagai mahasiswa IAT seharusnya tidak melakukan yang namanya pacaran akan tetapi tidak bisa dipungkiri sebagian mahasiswa IAT masih ada yang pacaran. Oleh sebab itu peneliti lebih tertarik mengkaji lebih dalam pada mahasiswa IAT yang jomlo (tidak pacaran) karena

mengapa mereka mampu berpegang teguh pada pemahamannya terhadap ayat al-Quran khususnya pada QS. Al-Isra/17:32.

Menyikapi fenomena di atas, peneliti akan mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya pemahaman mahasiswa program studi IAT IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 sehingga dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa IAT untuk menjomlo agar tidak terjerumus kepada perzinaan. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana implikasi dari pemahaman mahasiswa program studi IAT IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi menjomlo.

1.2 fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada pemahaman mahasiswa program studi IAT Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 yang dipahami sebagai motivasi menjomlo (tidak pacaran). Adapun penelitian ini fokus pada mahasiswa IAT angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022. Penelitian ini fokus pada konteks penafsiran dan pemaknaan ayat al-Quran khususnya pada QS. Al-Isra/17:32 yang dipahami sebagai motivasi menjomlo.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana diskursus pacaran dalam Islam?
- 1.3.2 Bagaimana mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari memahami QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi menjomlo?

- 1.3.3 Bagaimana implikasi dari pemahaman mahasiswa program studi IAT FUAD IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 yang dipahami sebagai motivasi menjomlo?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan diskursus terkait isu pacaran dalam Islam.
- 1.4.2 Untuk menganalisis pemahaman mahasiswa program studi IAT Fakultas ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi menjomlo.
- 1.4.3 Untuk mengeksplorasi implikasi dari pemahaman mahasiswa program studi IAT Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 yang dipahami sebagai motivasi menjomlo.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemahaman mahasiswa program studi IAT di IAIN Kendari terhadap QS. Al-Isra/17:32 yang memaknai ayat ini sebagai motivasi menjomlo. Dalam penelitian ini melibatkan penafsiran secara tekstual dan kontekstual terhadap ayat al-Quran khususnya pada QS. Al-Isra/17:32.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat pada aspek konseptual. Adapun manfaat penelitian ini dari aspek konseptual agar dapat:

- 1.5.1 Menganalisis berbagai macam pemahaman mahasiswa program studi IAT di IAIN Kendari terhadap terhadap ayat-ayat al-Quran khususnya pada QS. Al-Isra/17:32 yang dipahami sebagai motivasi menjomlo
- 1.5.2 Mengeksplorasi data dan informasi terkait ragam bentuk penafsiran dan pemaknaan terhadap ayat Al-Quran.
- 1.5.3 Mendapatkan wawasan lebih luas terkait ragam bentuk *Living Qur'an*.

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praksis sosial agar dapat bermanfaat terhadap:

- 1.5.1.1 Para akademisi dalam rangka mengembangkan sumber rujukan pustaka terkait studi fenomenologi dan sosiologi di wilayah kajian akademik.
- 1.5.1.2 Para akademisi dapat memperluas wawasan pengetahuan mereka terkait ragam penafsiran dan pemaknaan ayat al-Quran.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang membutuhkan penjelasan operasional, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca secara holistik.

Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1.6.1 Pemahaman Mahasiswa IAT

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menjelaskan, menafsirkan atau menerangkan terhadap sesuatu. Dalam hal ini pemahaman mahasiswa program studi IAT dimaksudkan untuk memaparkan pemahamannya terhadap QS. Al-Isra ayat 32 yang dipahami sebagai motivasi menjomlo.

1.6.2 QS. Al-Isra ayat 32

Surah al-Isra ayat 32 berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فَأَحْشَاءَ وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. (Kemenag 2019 hal. 285).

Ayat ini menjelaskan tentang larangan untuk mendekati zina. Artinya segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah dilakukan dan harus di jauhi. Pada penelitian ini hanya fokus mengkaji penafsiran dan pemaknaan terkait QS. al-Isra ayat 32.

1.6.3 Motivasi Menjomlo

Motivasi ialah bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Adapun istilah menjomlo disini ialah orang yang memilih menyendiri atau orang yang tidak memiliki pacar atau pasangan. Orang yang memilih menjomlo berarti memilih untuk tidak berpacaran. Namun menjomlo bukan berarti tidak ingin menikah, hanyan saja orang yang memilih jomlo tentu mempunyai alasan tersendiri untuk memilih tidak berpacaran. Dengan demikian motivasi menjomlo yang dimaksud disini ialah suatu usaha untuk mencapai tujuan agar tidak pacaran.